

## SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI; FIGUR, GURU PARA ULAMA, DAN SANTRI TANAH AIR

Ismail Rosyid<sup>1</sup>, Irwansyah Suwahyu<sup>2</sup>

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>1</sup>, Universitas Negeri Makassar<sup>2</sup>  
center.tippe@gmail.com<sup>1</sup>, irwansyahsuwahyu@unm.ac.id<sup>2</sup>

### Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang peranan Syaikh Nawawi al-Bantani sebagai seorang tokoh ulama Indonesia yang memiliki peranan penting terhadap perkembangan pendidikan Islam di Nusantara. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang mana data diperoleh melalui dokumen-dokumen yang dianalisis dengan analisis isi. Hasil studi ini mengemukakan bahwa Syaikh Nawawi Al-bantani merupakan figur umat Islam tanah air yang telah memberikan sumbangan keilmuannya melalui karya dan muridnya. Beliau juga turut berpartisipasi dalam pembaharuan pemikiran Islam, sehingga hal inilah yang menjadikan Syaikh Nawawi al-Bantani sebagai figur sekaligus guru para ulama dan santri Nusantara.

**Kata kunci:** Nawawi al-Bantani, Figur Muslim, Guru Ulama dan Santri

### Abstract

*This article examines the role of Shaykh Nawawi al-Bantani as an Indonesian scholar who played an important role in the development of Islamic education in the archipelago. This research is a library research in which data is obtained through documents analyzed by content analysis. The results of this study suggest that Shaykh Nawawi Al-bantani is a Muslim figure of the motherland who has made scientific contributions through his work and students. He also participated in the reform of Islamic thought, which is why Shaykh Nawawi al-Bantani became a figure along with the teachers of the scholars and students of the archipelago*

**Keywords:** Nawawi al-Bantani, Muslim figure, Master of scholars and Santri

## PENDAHULUAN

Indonesia tergolong sebagai Negara berpenduduk umat Islam terbesar di dunia, sebagaimana tercatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada sensus terakhir tahun 2010 menyatakan jumlah umat Islam di Indonesia sebanyak 207,2 juta jiwa dari total penduduk 237.641.326 jiwa atau 87,18%. Jumlah umat Islam di Indonesia yang cukup besar ini, tidak luput dari jasa-jasa para tokoh dakwah, para ulama dan kyai-kyai yang senantiasa gigih dalam penyebaran dan pengembangan Islam di Nusantara. Selain itu juga tak lepas dari pengaruh dunia pesantren-pesantren yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara dengan tradisi kesarifan *ngaji* kitab kuning yang telah menjadi khas dalam pengajaran dan pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam di Indonesia.

Syaikh Nawawi al-Bantani yang menjadi bahan pembahasan dalam penelitian ini adalah salah satu di antara sekian ulama asal Indonesia yang mempunyai kemasyhuran dan keharuman namanya baik tingkat nasional maupun internasional. Keberhasilannya dalam menggali dan mengajarkan ilmunya yang ia pelajari selama di tanah suci Makkah, melahirkan tokoh-tokoh dakwah dan ulama yang meneruskan perjuangannya dalam penyebaran Islam khususnya di Indonesia.

Beliau juga merupakan fenomena besar dalam dunia penulisan kitab kuning yang sangat dikenal di dunia pesantren Indonesia. Menurut Samsul Munir Amin, di antara para ulama terkenal dari Indonesia dan Asia Tenggara yang mengarang kitab dalam bahasa Arab, belum ada yang melebihi prestasi sebagaimana Syaikh Nawawi dalam menulis. Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari menulis 10 buah, Syaikh Daud bin Abdullah menulis 37 buah, Syaikh Mahfudz at-Tarmisi menulis 5 buah, Syaikh Nuruddin ar-Raniri menulis 31 buah (Amin 2019). Melihat keberhasilannya dalam mendidik para muridnya, juga begitu banyaknya karya-karya pemikiran beliau yang hingga saat ini masih menjadi bahan kajian bahkan kurikulum wajib pesantren-pesantren di Indonesia, maka tidak salah jika Syaikh Nawawi al-Bantani dianggap sebagai figur dan guru para ulama dan santri tanah air Indonesia.

Di sinilah menjadi ketertarikan penulis untuk mengkaji lebih jauh tentang salah satu sosok ulama Indonesia yang telah memberikan sumbangan pemikiran yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam di tanah air.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dimana di dalam penelitian ini menggunakan data data kepustakaan dalam memberikan informasi yang relevan terkait dengan figure ulama kharismatik dari Indonesia yaitu Syaikh Nawawi Al-Bantani. Tahapan penelitian yang dilakukan adalah mengumpulkan bahan-bahan yang relevan, kemudian bahan-bahan tersebut akan dibaca, dikaji, dicatat dan kemudian dimanfaatkan sebaik mungkin sebagai referensi dalam penelitian ini. Setelah semua tahapan tuntas barulah data dianalisis dengan cara analisis isi sehingga dapat ditarik kesimpulan terkait dengan figur seorang ulama kharismatik di tanah air Indonesia, baik perannya sebagai santri,

## **PEMBAHASAN**

### **1. Sekilas Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani**

#### **a. Profil Syaikh Nawawi al-Bantani**

Syaikh Nawawi al-Bantani memiliki nama asli Nawawi bin ‘Umar bin ‘Arabi (Islam 1994), ada juga yang menyebutkan Muhammad Nawawi bin ‘Umar bin ‘Arabi (Nasution 1995), adapun nama terpanjangnya sebagaimana kutipan Maragustam dari *Nihayah* yaitu Abu ‘Abdul Mu’thi, Muhammad bin ‘Umar bin ‘Ali al-Jawi al-Bantani at-Tanara (Maragustam 2007). Namun beliau lebih dikenal dengan sebutan Syaikh Nawawi al-Jawi al-Bantani.

Beliau dilahirkan pada tahun 1230 H bertepatan dengan 1813 M di Desa Tanara, Kec. Tirtayasa, Banten bagian utara (Amin 2019). Ia adalah anak pertama dari tujuh bersaudara yaitu: 1. Syaikh Nawawi, 2. Ahmad Shihabuddin, 3. Sa’id, 4. Tamim, 5. ‘Abdullah, 6. Syakilah, 7. Shahriyah. Syaikh Nawawi wafat pada usia 84 tahun, yaitu tanggal 24 Syawal 1314 H/ 1897 M di tempat tinggalnya yang terakhir di Syi’ib ‘Ali Mekah dan dimakamkan di pemakaman Ma’la, berdekatan dengan makam Ibn Hajar dan Asma’ binti Abu Bakar. Dalam sebuah riwayat Syaikh Nawawi wafat ketika menulis sebuah karya yang menerjemahkan Kitab *Minhaj at-Thalibin* karya Imam Nawawi al-Dimashqi (Arwansyah and Shah 2015).

Ayahnya bernama KH ‘Umar ibn ‘Arabi, seorang ulama dan penghulu di Tanara, Banten dan ibunya bernama Zubaidah, wanita penduduk asli Tanara (Islam 1994). Melalui pelacakan geneologi, bahwa Syaikh Nawawi merupakan keturunan yang ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati, Cirebon), yaitu keturunan dari putra Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I) yang bernama Sunyararas (Tajul ‘Arsy). Dari garis ayah silsilah Syaikh Nawawi al-Bantani tersambung hingga kepada Rasulullah SAW, yaitu sebagai berikut: Syaikh Nawawi bin Kyai ‘Umar bin Kyai ‘Arabi bin Kyai ‘Ali bin Kyai Jamad bin Ki Janta bin Ki Masbuqil bin Ki Masqun bin Ki Masnun bin Ki Maswi bin Ki Tajul ‘Arusy Tanara bin Maulana Hasanuddin Banten bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon bin Raja Amatudin Abdullah bin Ali Nuruddin bin Maulana Jamaluddin Akbar Husain bin Imam Sayyid Ahmad Syah Jalal bin Abdullah Adzmah Khan bin Amir Abdullah Malik bin Sayyid Alwi bin Sayyid Muhammad Shahib Mirbath bin Sayyid Ali Khali’ Qasim bin Sayyid Alwi bin Imam Ubaidillah bin Imam Ahmad Muhajir Ilallahi bin Imam Isa an-Naqib bin Imam Muhammad Naqib bin Imam Ali Aridhi bin Imam Ja’far ash-Shadiq bin Imam Muhammad al-Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Sayyiduna Husain bin Sayyidatuna Fathimah Zahra binti Muhammad Rasulullah SAW. Adapun silsilah ibunya tidak diketahui dengan rinci

kecuali yang tersebut Syaikh Nawawi bin Nyi Zubaidah bin Muhammad Singaraja (Maragustam 2007).

### **b. Latar Pendidikan Dan Guru-Gurunya**

Suasana keagamaan dalam lingkungan keluarga yang baik sangat mendukung terhadap pendidikan Syaikh Nawawi, Sehingga sejak kecil Syaikh Nawawi telah mendapat pendidikan agama dari orang tuanya di antaranya Bahasa Arab, Fiqih, dan Ilmu Tafsir (Islam 1994). Selanjutnya sang ayah mengirim Syaikh Nawawi bersama dua orang saudaranya (Tamim dan Ahmad) untuk belajar lebih lanjut kepada Kyai Sahal, seorang ulama terkenal di Banten saat itu. Mereka kemudian melanjutkan belajarnya kepada Kyai Raden Haji Yusuf di Purwakarta (Steenbrink 1984).

Pada usia 15 tahun ia berkesempatan untuk menunaikan ibadah haji. Namun usai ibadah haji ditunaikan, justru ia tertarik memanfaatkan waktu untuk belajar dan mendalami Ilmu Kalam, Bahasa dan Sastra Arab, Ilmu Hadits, Tafsir dan terutam Ilmu Fiqih (Nasution 1993) di kota Suci ini selama 3 tahun. Di Makkah ia menimba ilmu kepada beberapa Syaikh yang bertempat tinggal di Masjidil Haram, seperti Syaikh Ahmad Nahrawi, Syaikh Dimiyati dan Syaikh Ahmad Dahlan. Di Madinah ia juga belajar di bawah bimbingan Syaikh Khatib al-Hambali. Sekitar tahun 1248 H/1831 M ia pulang ke tanah air Indonesia dan mulai mengajar di masyarakat mengembangkan pesantren peninggalan orang tuanya (Faiqah 2015). Namun baru bermukim kurang lebih 3 tahun di tanah air, suasana politik di Banten terjadi pergolakan, akhirnya Syaikh Nawawi kembali lagi ke tanah suci Makkah (Dhofier 1994) dan menetap selamanya (Chaidar 1997). Ia juga berguru dengan ulama-ulama asal nusantara yang telah bermukim dan menjadi pengajar di sana di antaranya, Syaikh Abdul Gani Bima, Syaikh Yusuf Sumulaweni, dan Syaikh Abdul Hamid Dagastani (Faiqah 2015).

### **c. Karya-Karya Syaikh Nawawi al-Bantani**

Syaikh Nawawi al-Bantani termasuk jajaran ulama nusantara yang aktif dan produktif dalam kepenulisan. Antara tahun 1860-1870, Ia sudah mulai aktif menulis buku-buku di sela-sela waktu senggangnya dari mengajar di Masjidil Haram. Tetapi setelah tahun 1870 ia memusatkan aktifitasnya untuk menulis (Muqoddas 2014). Keahliannya dalam penulisan inilah mampu mengubah mindset publik bahwa dunia pesantren tidak hanya melulu dalam tradisi berceramah, namun juga mampu menghasilkan karya ilmiah. Karya-karya beliau sangat fenomenal bagi kalangan ulama terutama di Mazhab Syafi'I (Nashrullah 2016), yang mana mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan: Tafsir, Fiqh, Tajwid, Tasawuf, Ushul al-

Din, Ilmu Tauhid (Teologi) (Al-Zarkali 2002), Sirah (Kehidupan Nabi), Tata Bahasa Arab, Hadits dan Akhlak.

Jumlah karya Syaikh Nawawi sangat banyak, namun para peneliti memberikan kesimpulan yang beragam, ada yang menyebutkan 41 buah karya (Nasution 1993), Arwansyah mengutip penelitian Yussuf Allan Sarkis dalam bukunya *Dictionary of Arabic Printed Books From Beginning of 1339 AH – 1919 AD* bahwa karya Syaikh Nawawi sebanyak 38 judul. Namun yang paling familiar berjumlah 115 buah. Di antara hasil karyanya yaitu:

- a. Bidang Tafsir: *Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil* atau *Tafsir Marab Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*.
- b. Bidang Hadits: *Kitab Tanqih al-Qaul*, *Syarab Kitab Lubab al-Hadits* karya Imam Suyuti, *Nasha'ih al-'Ibad fi Bayan al-Fazh Munabbihat 'Ala al-Isti'dad li Yawm al-Ma'ad*.
- c. Bidang Tauhid: *Fath al-Majid*, *Tijan al-Darari*
- d. Bidang Fiqh: *Sullam al-Munajah*, *at-Tawshih*, *Nibayah az-Zayn*.
- e. Bidang Akhlak dan Tasawwuf : *Salalim al-Fudala*, *Misbah al-Zalam*,
- f. Dalam bidang Sirah atau Tarikh: *al-Ibriz al-Dani*, *Bugyah al-'Awam*, *Fath as-Shamad*.
- g. Bidang Bahasa: *Fath Gafir al-Khatiyah*, *Lubab al-Bayan*.

Masih banyak lagi kitab-kitab karya beliau yang sangat populer di kalangan umat Islam seperti: *Maraqah al-'Ubudiyah*, *Qami' Thughyan 'Ala Mandzumamah Syu'ab al-Iman*, *Qathr al-Ghails Fi Masa'il Abi Laits*, *'Uqud Lijain Fi Bayan Huquq al-Zaujain*, *Syarb Fath al-Rahman* (Tajwid), *Nur az-Zhalam*, *Maraqah Shu'ud al-Tashdiq* (Tasawuf), *Syarb Sullam al-Taufiq* karya Ibn Thahir dan *Kasyifah al-Saja Fi Syarb Safinah al-Naja* (Ushul al-Din dan Fiqh) (Al-Zarkali 2002) dan lain sebagainya.

## **2. Syaikh Nawawi al-Bantani Sebagai Figur Ulama dan Santri Tanah Air**

### **a. Corak Pemikiran Dan Kepribadian Syaikh Nawawi**

Syaikh Nawawi al-Bantani sudah dikenal sebagai orang yang rajin dan tekun belajar semenjak masa mudanya. Pemikirannya dalam teologi Islam (*Ilmu Kalam*) adalah penganut Ahlu Sunnah, sedangkan dalam bidang syariah, Syaikh Nawawi mengemukakan pendapatnya dengan berpedoman kepada al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas. Beliau juga seorang *Mufasssir*, sufi, termasuk jajaran ulama madzhab Syafi'i (Arwansyah and Shah 2015). Karya-karyanya banyak beredar terutama di Negara-negara yang menganut faham Syafi'iyah, dan memang Syaikh Nawawi menganut faham madzhab Imam as-Syafi'i. sebagaimana dalam karyanya

“*Bahjah al-Wasail*” ia mengatakan “Syafi’i adalah madzhabku dan Qadiriyyah adalah tarekatku” (Maragustam 2007).

Menurut Suhailid yang mengutip Petter Riddel dalam karya ilmiahnya mengatakan bahwa pada akhir abad ke-19, Kota Makkah dan Madinah telah didominasi oleh pemikiran kaum reformis yang menentang beberapa praktek ajaran Sufi. Ide-ide baru dimenangkan oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh di Mesir, dan ulama-ulama Wahabi di Makkah. Untuk mendapatkan persetujuan dari penguasa, al-Nawawi menghadirkan sebuah pendekatan yang selaras dengan semangat reformasi di wilayah ini. Al-Nawawi juga telah menjalin hubungan baik dengan beberapa ulama Azhar, di samping majalah *Waqai’ al-Mishriyah* yang beredar di Timur Tengah setidaknya telah memberikan pengaruh terhadap pembaharuan pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani (Suhailid n.d.).

Syaikh Nawawi al-Bantani memiliki beberapa pandangan dan pendirian yang khas, di antaranya ketika menghadapi pemerintah kolonial Belanda, ia tidak agresif atau reaksioner. Namun demikian ia sangat anti bekerja sama dengan pihak kolonial dalam bentuk apapun. Ia lebih suka mengarahkan perhatiannya pada pendidikan dan membekali murid-muridnya dengan jiwa keagamaan dan semangat untuk menegakkan kebenaran. Adapun terhadap orang kafir yang tidak menjajah ia membolehkan umat Islam berhubungan dengan mereka untuk tujuan kebaikan dunia (Islam 1994).

Dilihat dari segi karya-karya peninggalannya, sebagian besar merupakan *syarah* (komentar) kitab kuning atas karya ulama-ulama lain sebelumnya. Ada tiga kemungkinan menurut Ali Muqoddas terkait mayoritas karya Syaikh Nawawi al-Bantani dengan corak/tipologi syarah dalam penulisannya:

“*pertama* ada pengaruh dari dalam diri kepribadian Syaikh Nawawi sendiri yang terkenal sebagai ulama yang rendah hati, tawadlu, menghormati para ulama pendahulunya dan toleransi terhadap murid-muridnya, sehingga dengan melakukan *pensyarah* (komentar) atas kitab-kitab terdahulu sebagai bentuk penghargaan yang tinggi terhadap kedudukan dan keilmuan para penulisnya. *Kedua*, karena Syaikh Nawawi ingin memperjelas pikiran dan gagasan-gagasan para ulama terdahulu sehingga lebih mudah dipelajari dan dapat difahami oleh para pembaca. *Ketiga*, kecenderungan tradisi *taqlid* dalam keilmuan Islam pada abad ke-13 H / 19 M.”(Muqoddas 2014)

**b. Guru Para Ulama Nusantara**

Syaikh Nawawi al-Bantani dianggap sebagai guru para ulama, tokoh-tokoh dakwah yang pengaruhnya sangat besar dalam perkembangan Islam di Nusantara. Hal ini dikarenakan *kefaqihan* (kematangan)nya dalam ilmu agama dan juga karya-karyanya yang sangat populer baik di kalangan ulama dalam negeri maupun ranah internasional. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, meskipun ia dilahirkan di daerah Banten, namun akhirnya ia menetap dan tinggal di wilayah Hijaz Arab Saudi, bahkan karena kecerdasan dan ketekunannya itu, ia ditunjuk untuk menggantikan gurunya Syaikh Ahmad Khatib Sambas ketika uzur menjadi Imam Masjidil Haram (Maragustam 2007).

Selain menjadi Imam Masjidil Haram, Syaikh Nawawi al-Bantani juga mengajar dan menyelenggarakan *halaqah* (diskusi) bagi murid-muridnya yang datang dari berbagai belahan dunia. Laporan C. Snouck Hurgronje sebagaimana dikutip Maragustam menyebutkan bahwa:

“Syaikh Nawawi setiap pagi, antara jam 07.30 dan jam 12.00 memberi tiga kuliah yang direncanakan sesuai dengan kebutuhan jumlah murid-muridnya. Dia menerima murid baru, sejak tingkat permulaan tata bahasa Arab, di samping murid yang sudah cukup pintar dan yang mengajar sendiri di tempat mereka. Golongan ini juga mengambil alih sebagian tugasnya di bidang pendidikan dasar, seperti juga beberapa orang yang hidup di rumahnya (antara lain adiknya sendiri Abdullah, umur 16 tahun, yang sepanjang hidupnya dididik oleh kakaknya)” (Maragustam 2007).

Di antara murid-muridnya adalah berasal dari Indonesia yang mana pada akhirnya menjadi tokoh dakwah, ulama yang pengaruhnya besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan Islam di Indonesia. Mereka adalah KH. Khalil Abdul Latif (Bangkalan-Madura), KH. Hasyim Asy’ari (Jawa Timur dan Pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia Nahdlatul Ulama), KH. Raden Asnawi (Kudus), KH. Najihun, KH. Ilyas, KH. Abdul Ghaffar, KH. Tubagus Bakri (Nasution 1993), Syaikh Mahfudz at-Tarmisi, KH. Wasith (pimpinan pejuang pemberontakan Cilegon 1888 M), KH. Ahmad Dahlan (tokoh dan pendiri Muhammadiyah) dan lain-lain (Amin 2019).

Dengan demikian Syaikh Nawawi al-Bantani mampu menjadi guru para ulama sekaligus pemikirannya menjadi rujukan para pendiri dan perintis pondok-pondok pesantren di Indonesia. Lebih dari itu, beliau juga guru para ulama ranah nasional maupun internasional. Kitab tafsirnya *Murah Labid* telah diakui mutunya dan membuat persoalan-persoalan penting sebagai hasil diskusi dan perdebatannya dengan ulama Azhar. Maka

pantaslah beliau mendapatkan gelar-gelar dan julukan dalam cetakan kitab tersebut, seperti: *Sayyid Ulama al-Hijaz* (pemimpin para ulama Hijaz), *Imam Ulama al-Haramain*, *Fuqaha* dan *Hukama al-Muta'akhirin*, serta Maha Guru pada Nasyrul Ma'arif Diniyah di Makkah (Maragustam 2007).

### **c. Implementasi Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani Dalam Dunia Pesantren**

Penyebaran dan perkembangan Islam di Indonesia tidaklah terlepas dari perjuangan para tokoh dakwah, para ulama baik secara lisan, tulisan, lembaga-lembaga pendidikan Islam, maupun organisasi-organisasi Islam. Pondok-pondok pesantren merupakan tradisi lembaga pendidikan di Indonesia yang memfokuskan kepada pengkajian dan pembelajaran terhadap ilmu-ilmu agama Islam, baik yang berkenaan dengan ilmu-ilmu inti seperti tauhid, fiqh, tafsir, hadits, tasawuf, adab maupun ilmu alat penunjang untuk memahaminya seperti ilmu tata bahasa Arab: nahwu, shorf, balaghah dan lain-lain, tersebar di berbagai pelosok Nusantara. Dalam pembelajaran ilmu-ilmu agama ini, pesantren-pesantren di Indonesia terkhusus pesantren salafiyah yang menggunakan tradisi *ngaji* kitab kuning (*bandongan*, *sorogan*) sebagian besar dari kurikulum pembelajarannya merujuk pada kitab-kitab karya Syaikh Nawawi al-Bantani. Meskipun demikian tidak dipungkiri juga pesantren-pesantren yang berbasis modern pun juga mengkaji karya-karya beliau, hanya saja dengan model dan metode pembelajaran yang berbeda.

Arwansyah dan Faisal Ahmad Shah mengatakan bahwa laporan penelitian Van Brunessen menunjukkan, sejak tahun 1888 M tahap kurikulum pesantren mulai ada perubahan mencolok, yang mana sebelumnya seperti disebutkan pada catatan Van Den Berg tidak ditemukan sumber referensi di bidang Tafsir, Ushul al-Fiqh, dan Hadits. Sejak itulah bidang keilmuan yang bersifat epistemologis tersebut mulai dikaji. Dalam catatan tersebut disebutkan juga bahwa perubahan tiga bidang keilmuan di atas tidaklah terlepas dari ulama Indonesia yang berpengaruh yaitu Syaikh Nawawi al-Bantani mengembangkan dalam bidang Tafsir dengan kitabnya *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Syaikh Ahmad Khatib mengembangkan dalam bidang Ushul Fiqh dengan kitabnya *an-Nafabat 'Ala Syarh al-Waraqat*, dan Kyai Mahfudz Termas yang telah berjasa dalam bidang ilmu Hadits (Arwansyah and Shah 2015).

Kitab-kitab Fiqh karya Syaikh Nawawi, baik yang mutlak maupun pensyarahan, merupakan standar pengetahuan dasar tentang Fiqh di pesantren-pesantren, bahkan menjadi pegangan fatwa bagi para ulama terutama dalam masalah-masalah ibadah dan *munakahat* (pernikahan) (Nasution 1993). Pengaruh pemikirannya hingga kini masih

tertanam kuat dalam masyarakat Islam. Karya yang ia wariskan tetap menjadi bahan kajian para santri di seluruh pelosok Nusantara, tercatat pada hasil penelitian Martin Van Bruinessen terhadap kurikulum kitab-kitab rujukan di 46 Pondok Pesantren Klasik yang tersebar di Indonesia, menunjukkan bahwa karya-karya Syaikh Nawawi al-Bantani mendominasi kurikulum pesantren. Hingga tahun 1990 di saat penelitiannya, setidaknya ada 22 judul karya Syaikh Nawawi yang masih di pelajari di sana (Arwansyah and Shah 2015).

Tak hanya dikaji dan menjadi bahan pembelajaran di pesantren Indonesia saja, namun ternyata juga dikaji di Negara-negara Timur Tengah, Malaysia, Thailand dan Filipina Selatan (Muqoddas 2014). Bahkan menurut Ray Salam T. Mangondanan, peneliti di Institut Studi Islam, University of Philippines, bahwa ada sekitar 40 sekolah agama di Filipina Selatan yang masih menggunakan kurikulum tradisional dan mengajarkan pemikiran-pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani. Begitu juga Sulaiman Yasin, seorang dosen di Fakultas Studi Islam, Universitas Kebangsaan Malaysia, mengajar karya-karya Syaikh Nawawi sejak periode 1950-1958 di Johor dan beberapa sekolah agama di Malaysia.

## **KESIMPULAN**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Syaikh Nawawi adalah seorang ulama asli Jawa-Indonesia yaitu berasal dari daerah Tanara Banten yang memiliki garis silsilah tersambung hingga Rasulullah SAW dan kemudian mendapat kemasyhuran sebagai *Imam Haramain*, serta *Sayyid Ulama Hijaz* setelah menempuh pengembaraan studi di Makkah al-Mukarramah dan berhasil melanjutkan tradisi para ulama Melayu sebelumnya untuk mentransformasikan gagasan keilmuannya melalui murid dan karya-karyanya.

Pokok-pokok pemikiran Syaikh Nawawi lebih bermuatan pada ajaran-ajaran tradisional dengan faham Ahlus Sunnah yang diwarnai madzhab Syafi'i dan tasawuf berhaluan sunni. Adapun dalam bidang tafsir Syaikh Nawawi al-Bantani mengemukakan gagasan tentang pentingnya pembaharuan (tajdid) dalam pemikiran, karena menurutnya setiap zaman pasti ada pembaharuan.

Kefaqihannya dalam berbagai dimensi ilmu dengan karya-karyanya yang sangat fenomenal bagi kalangan ulama khususnya di Madzhab Syafi'i seperti Murah Labid, Maraqi al-Ubudiyah, Nasaih al-Ibad, Nur az-Zhalam, 'Uqud al-Lujain, dan lain sebagainya terus menerus menjadi rujukan para ulama, bahkan menjadi kurikulum wajib di pesantren-pesantren yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Bagi komunitas santri, Syaikh Nawawi

merupakan figur dan mahaguru yang banyak memberikan ilmu mengenai landasan beragama yang sangat bermanfaat bagi para penuntut-penuntut ilmu agama.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Zarkali, Khoiruddin. 2002. *Al-A'lam*. 15th ed. Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malain.
- Amin, Samsul Munir. 2019. "SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI TOKOH INTELEKTUAL PESANTREN." *Jurnal Ilmiah Studi Islam Manarul Qur'an* 19(2).
- Arwansyah, and Faisal Ahmad Shah. 2015. "Peran Syaikh Nawawi Al-Bantani Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara." *Jurnal Kontekstualita* 30(1).
- Chaidar. 1997. *Sejarah Pujangga Islam Syaikh Nawawi Al-Bantani*. Jakarta: CV. Utama.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. 6th ed. Jakarta: LP3ES.
- Faiqah, Nurul. 2015. "Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Modern." *Jurnal Ilmu Tarbiyah 'at-Tajdid* 4(1).
- Islam, Dewan Redaksi Ensiklopedi. 1994. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Maragustam. 2007. *Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani*. Yogyakarta: Datamedia.
- Muqoddas, Ali. 2014. "Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuwan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning." *Jurnal Tarbawi* 2(1).
- Nashrullah, Nasih. 2016. "Reputasi Syekh Nawawi Tak Diragukan." *Republika.Co.Id*.
- Nasution, Harun. 1993. *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Nasution, Harun. 1995. *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. Bandung: Mizan.
- Steenbrink, Kareel A. 1984. *Beberapa Aspek Tentang Islam Abad Ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Suhailid. n.d. "Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani (1813-1897) ." *Diakses dari <https://Www.Academia.Eu/10085843/Kajian-Tafsir-Nusantara-Marah-Labid-Karya-Syekh-Nawawi-al-Bantani>* .